

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia masuk pada kategori negara bersifat pluralistik yang artinya yaitu di dalamnya dihuni beragam kelompok, ras, budaya, bahasa, suku, agama dan adat istiadat. Setiap kelompok budaya memiliki bahasa dan tradisi yang khas. Selain itu, masyarakat juga menganut agama yang berbeda-beda, namun semuanya tetap menjunjung prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan jika pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara terencana dalam membentuk proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa untuk mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu pengendalian diri, spiritual, kecerdasan, kepribadian, keterampilan yang bermanfaat dan akhlak.²

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang beragam dari sisi suku, budaya, dan agama. Kehadiran agama menunjukkan bahwa keragaman ini merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga

¹ Zuly Qadir, *Gerakan sosial islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009).16

² Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Pasal 3, 2003.

seharusnya diterima sebagai bagian dari kehidupan berbangsa, termasuk perbedaan dalam pandangan keagamaan. Perbedaan pandangan yang terjadi di antara berbagai agama merupakan kenyataan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Bahkan, perbedaan tersebut sering kali menimbulkan ketegangan yang meliputi hampir seluruh aspek ajaran agama, baik dalam pemahaman tentang Tuhan maupun aturan hidup.³ Keberagaman menjadikan Indonesia sebagai masyarakat plural yang menuntut adanya sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa yang terjadi antar umat beragama. Dalam kondisi tersebut, kerukunan menjadi faktor penting untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan nasional. Tanpa adanya kerukunan, perbedaan yang ada di tengah masyarakat berpotensi menimbulkan konflik sosial yang dapat mengganggu kehidupan bersama. Kerukunan merupakan kondisi hubungan sosial yang ditandai dengan sikap saling menghormati, saling memahami, serta kerjasama antar sesama kelompok maupun individu di masyarakat. Maka dalam kehidupan yang beragam, kerukunan menjadi faktor penting untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan sejahtera.

Data nasional menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hasil survei nasional Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2025, Indeks

³ Qodri A. Azizy, *Harmoni kehidupan Beragama* (Yogyakarta: Oasis Publisier, 2005),

Kerukunan Umat Beragama (KUP) mencapai 77,89, skor tertinggi sejak survei pertama kali dilakukan pada 2015.⁴ Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat kerukunan masyarakat Indonesia berada pada kategori tinggi.

Sesuai dengan data yang peneliti dapat melalui observasi awal ditemukan jika keluarga Kristen mempunyai peran penting untuk menanamkan berbagai nilai kerukunan beragama terhadap anak-anak. Orang tua berupaya mengajarkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan keyakinan dan hidup secara berdampingan dengan damai terhadap masyarakat yang memiliki keragaman agama. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan pada kehidupan setiap hari, keterlibatan anak pada aktivitas sosial di masyarakat. Namun demikian, peneliti juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi keluarga dalam proses penanaman nilai kerukunan beragama. Kesibukan orang tua, pengaruh media sosial, perkembangan teknologi, serta kurangnya waktu kebersamaan dalam keluarga menyebabkan proses pendidikan nilai tidak berjalan secara maksimal. Akibatnya, sebagian anak dan remaja memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya sikap toleransi dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Alkitab memberikan dasar yang kuat mengenai peran keluarga dalam Pendidikan nilai kehidupan. Dalam ulangan 6:6-7 dijelaskan jika

⁴ Kementerian Agama Republic Indonesia, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenang RI, 2019), 16.

Firman Tuhan harus diajarkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya secara berkelanjutan pada kehidupan setiap hari.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki tanggungjawab utama dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan pada generasi berikutnya.

Stephen Tong menjelaskan bahwa keluarga Kristen merupakan Persekutuan yang dibangun berdasarkan kasih Allah dan memiliki tanggung jawab untuk membentuk anggota keluarga yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.⁶ Peran yang dimiliki orang tua dalam keluarga Kristen yaitu menjadi seorang pendidik utama dan pertama untuk memberikan teladan itu bagi anak-anaknya. Nilai-nilai yang diajarkan pada keluarga Kristen diantaranya kerendahan hati, pengampunan kasih serta penghargaan kepada sesama sehingga memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pembentukan sikap hidup yang rukun dalam masyarakat yang majemuk. Melalui Pendidikan nilai dalam keluarga, anak-anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan, bersikap toleran, serta hidup dalam damai dengan orang lain.

Menurut Thomas Lickono dalam Buku Soerjono Soekanto, menerangkan jika pendidikan adalah sebagai upaya yang diberikan supaya membantu seseorang untuk merasakan, memahami, dan melaksanakan

⁵ Alkitab, Ulangan 6:6-7 (Lembaga Alkitab Indonesia, Terjemahan Baru).

⁶ Stephen Tong, Keluarga Bahagia (Surabaya: Mumentum, 2010), hlm.45.

beragam nilai moral pada kehidupannya.⁷ Pada lingkup keluarga biasanya pendidikan dijalankan lewat keteladanan dari orang tua, komunikasi yang baik dalam keluarga, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang positif.

Namun demikian, kenyataan sosial membuktikan masih banyak keluarga yang kurang mampu menjalankan perannya secara optimal dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern, seperti meningkatnya kesibukan orang tua, pengaruh media sosial, serta perubahan pola komunikasi dalam keluarga sering kali menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap pendidikan nilai dalam keluarga.⁸ Akibatnya, banyak generasi muda yang kurang memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai kerukunan dan toleransi dalam Masyarakat yang plural. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan nilai dalam keluarga masih menjadi persoalan yang harus ditangani secara serius.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anieke Rantung berjudul pendidikan agama kristen dalam keluarga. Penelitian ini menyimpulkan jika keluarga adalah tempat anak yang paling utama dalam mendapat pendidikan nilai, moral, serta iman Kristen. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter anak melalui pengajaran,

⁷ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

⁸ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Andi, 2019), 18

keteladanan, dan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran kristiani. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pembahasan mengenai peran keluarga pada pendidikan nilai terhadap anak. Lalu selanjutnya perbedaannya yaitu titik berat dari penelitian Anieke yaitu terhadap pendidikan agama Kristen dari segi yang luas, sedangkan fokus penelitian ini yaitu terhadap beragam nilai kerukunan beragama pada anak.⁹

Penelitian sebelumnya memperlihatkan jika terdapat pengaruh yang sangat besar dari keluarga pada pembentukan sikap dan karakter sosial dari anak. Penelitian yang dilakukan oleh Misahapsari dan Stevanus menunjukkan jika keluarga mempunyai peran penting untuk menanamkan karakter toleransi terhadap anak melalui teladan orang tua, pembiasaan sikap menghargai perbedaan, serta Pendidikan iman dalam keluarga.¹⁰

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan nilai dalam keluarga mempunyai dampak yang besar terhadap pembentukan sikap sosial anak dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Dengan demikian, keluarga dapat menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk sikap hidup yang menghargai kerukunan dan toleransi.

⁹ Anieke Rantung, Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm.45.

¹⁰ Clara Raflesiane Misahapsari dan Kalis Stevanus, "Penanaman Karakter Toleran di dalam Keluarga Kristen pada Anak Sejak Usia Dini", jurnal obsesi (2022).

¹¹ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: Kencana, 2011), 73

Pertumbuhan keberagaman agama di Indonesia sangat pesat dan ini sangat berdampak juga terhadap nilai-nilai keberagaman masyarakat Indonesia sangat di perlukan adanya penekanan nilai-nilai keberagaman kepada setiap Lembaga, instansi yang terkait untuk lebih mendorong penyebaran pendidikan dalam lingkup agama sampai kepada wilayah-wilayah terpencil sehingga, kerukunan dalam beragama dapat merata demi menghindari adanya benturan-benturan paham dan ajaran yang menyesatkan sehingga dapat mengadu domba kerukunan beragama.

Sesuai berbagai uraian di atas maka membuat peneliti berpikir bahwa penting dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Analisis Peran Keluarga Kristen dalam Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan Beragama pada Anak di Lembang Batu Busa. Penelitian ini dilakukan untuk memahami Bagaimana keluarga Kristen menjalankan perannya untuk menanamkan beragam nilai kerukunan beragama terhadap anak dan melakukan identifikasi beragam faktor yang menghambat maupun mendukung proses penanaman nilai itu. Di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk, tanggung jawab yang dimiliki oleh keluarga untuk pembentukan karakter anak begitu besar supaya para anak mempunyai sikap toleransi, saling menghargai, serta bisa hidup berdampingan dengan damai terhadap pemeluk agama yang lainnya di masyarakat. Maka diharapkan hasil dari penelitian ini bisa berkontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai peran keluarga Kristen dalam pendidikan nilai, khususnya pada

penanaman berbagai nilai kerukunan beragama terhadap anak, serta menjadi bahan untuk masukkan terhadap orang tua, gereja, dan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di Lembang Batu Busa.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis akan menitikberatkan perhatian pada peran keluarga Kristen, yakni keluarga yang mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik anak sejalan terhadap ajaran Kristen, khususnya dalam menanamkan sikap hidup harmonis dan saling menghormati dengan pemeluk agama lain.

C. Rumusan Masalah

Sesuai uraian fokus masalah tersebut, jadi pada penelitian ini rumusan masalah yang diajukan yaitu: Bagaimana menganalisis peran keluarga Kristen dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan antaragama pada anak-anak di Lembang Batu Busa, Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis peran keluarga kristen dalam penanaman nilai-nilai kerukunan beragama pada anak di lembang Batu Busa, kecamatan Buntu papasan, kabupaten Toraja Utara

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya di lingkungan IAKN Toraja pada program studi Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan memberikan manfaat akademik, terutama dalam mendukung pembelajaran pada mata kuliah Moderasi Beragama serta memperkuat pengembangan program studi secara berkelanjutan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Masyarakat, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberi bantuan terhadap warga Lembang Batu Busa dalam memahami nilai-nilai kerukunan beragama serta mendorong pelestarian dan penerapannya pada kehidupan setiap hari.
- b. Bagi Keluarga, penelitian ini diharapkan membantu keluarga dalam mengenali nilai-nilai kerukunan serta mengimplementasikannya secara praktis dalam aktivitas sehari-hari.
- c. Bagi Gereja, penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja memberikan pembinaan kepada keluarga Kristen agar lebih memahami peran mereka dalam menanamkan nilai kasih, toleransi, dan hidup rukun kepada anak.

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini disajikan mengenai sistematika dalam penulisan skripsi ini yang terdiri dari 5 Bagian berikut:

BAB I: pendahuluan, dalam bab ini akan di uraikan tentang pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

BAB II: Landasan teori, pada bagian ini menguraikan berbagai teori-teori yang melandasi penelitian terhadap permasalahan yang ada.

BAB III: Metode penelitian, bagian ini memuat jenis metode penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data dan pengajuan keabsahan data dan pengajuan keabsahan data.

IV: Hasil penelitian dan Analisis, dari dalam bab ini memuat, gambaran umum Lokasi penelitian, deskripsin hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

V: penutup, dalam bab ini memuat Kesimpulan dan saran.